

Sumber : Kompas, Republika, Koran Tempo, Suara Pembaharuan, Media Indonesia, Surabaya Pos, Surya, Malang Post, Bhirawa, Suara Indonesia, Koran Pendidikan, Majalah Tempo, Majalah GATRA, Jawa Pos/ Radar Malang, Seputar Indonesia, Pena Pendidikan ...

Tahun : 2016

Bulan : JAN, FEB, MAR, APRIL, MEI, JUNI, JULI, AGUST, SEPTEMBER, OKTOBER, NOV, DES

Tanggal : 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26
27 28 29 30 31 hal

nya, sehingga berada di dekatnya pun akan terasa hawa yang segar. Pohon yang ada di hutan kota ini yaitu pohon palm, bringin, cemara, jambu, dan lain-lain.

Gagasan tentang pembangunan Kota Malang secara ecopolis dengan tajuk "Kembalikan Hutan Malang" memang memukau berbagai kalangan untuk pro aktif di dalamnya. Pertama, ibarat menanam pohon yang direncanakan berbeda dengan pohon yang tumbuh dengan sendirinya secara organik, terbuka peluang untuk mencipta dan mengatur segala sesuatunya sejak awal secara holistik. Kedua, membangun hutan ibarat suatu tatanan kota baru merupakan salah satu hasil penjelajahan metode

persekutuan hidup dengan alam lingkungannya dan mempunyai luas paling sedikit 0,25 hektar. Keberadaan lain yang menunjang perlunya pengembangan hutan di kawasan Malang Raya adalah adanya kecenderungan penduduk kota Malang yang mendambakan suasana alami seperti tempo dulu. Hal ini ditunjukkan juga dengan semakin banyaknya penduduk kota lain yang sasarannya berlibur di kawasan Kota Malang, dampaknya ketika liburan panjang Kota Malang menjadi langganan macet.

Malang Kota Ecopolis

Saat ini Kota Malang terus berubah menata kotanya, mulai dari

Belanda, saat ini kelihatannya telah hilang "nyawanya". Salah satu penyebabnya ialah tidak konsistennya para pengambil kebijakan di Kota Malang dengan rencana tata ruang kota pada zaman Belanda yang telah disepakati pada awal perencanaan pembangunan Kota Malang itu sendiri. Sehingga tidak heran, adanya efek yang muncul dari pelanggaran tata ruang kota itu sendiri.

Menyikapi adanya pertumbuhan sebuah kota ini, padahal jauh-jauh hari Doxiadis, telah meramalkan bahwa kota-kota yang ada di dunia ini, termasuk di Malang akan tumbuh dan bengkak semakin besar, semakin kuat dan sulit dikendalikan. Peringatan itu,

kelihatannya sejalan dengan apa yang diinginkan oleh John Ormsbee (1986), bahwa kita agar lebih berhati-hati dalam mengelola kota dan lingkungan binaan manusia. Selain itu, yang terpenting adalah kita berharap jangan sampai terjadi "ecological suicide" (bunuh diri ekologi) oleh pihak-pihak tertentu terhadap pembangunan kota ini. Hal ini bisa terjadi secara sadar maupun tidak sadar.

Oleh karena itu, diharapkan masyarakat yang ada di Kota Malang harus bahu-membahu terlibat dalam proses perencanaan pembangunan kota yang dihuninya. Saat ini, bukan jamannya lagi pemerintah "bekerja sendirian" dalam membangun kota dengan mengabaikan peran serta nyata dari semua elemen masyarakatnya. Sehingga dalam konteks kekinian, menyikapi apa yang terjadi dalam perkembangan Kota Malang ini, setidaknya ada satu pertanyaan yang mesti disikapi dan dijawab sebagai solusi terhadap fenomena tersebut. Di sinilah kelihatannya kita perlu menerapkan sistem pembangunan berkelanjutan, sebagai sebuah harapan akan kenyamanan dan kewibawaan sebuah kota atas jati diri dan citra kota itu sendiri.

Pembangunan Kota Malang secara berkelanjutan ini, pada dasarnya adalah pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini tanpa mengabaikan kemampuan generasi

pertimbangan utama dalam pembangunan kota, khususnya Kota Malang yang sudah mulai berubah mengubah Taman Malabar menjadi Hutan Kota Malabar.

Bukti adanya Hutan Kota Malabar tersebut, diharapkan percepatan reboisasi dapat berjalan maksimal, namun sesuai dengan perencanaan yang matang. Artinya tidak asal memilih bibit dan menempatkan tanaman sembarangan, dan juga tetap memperhatikan kepentingan publik dan juga kelestarian sumber daya alam di sekitarnya. Oleh karena itu, kesempatan masih dapat diraih seiring dengan mendongkrak wisata di Kota Malang. Upaya mewujudkan tata kota yang ideal (modernis tetapi ecopolis) tidak hanya sebatas memikirkan kepentingan sepihak saja. Sehingga tidak ada kesan "aji mumpung" atau mencari kesempatan guna meraup keuntungan, sebaliknya pemerintah daerah justru tanggap dapat menepis kesan bahwa kebijakan "membangun bukan berarti merusak". Jika prinsip ini dipegang sebagai upaya revitalisasi penataan kota yang ecopolis, maka secara signifikan akan mematahkan mitos problem perkotaan.

Akhirnya, jelas sudah kalau kita ingin Kota Malang ini menjaga jati diri dan mempertahankan citra kotanya dalam prestasi Adipura Kencana. Rasa kebersamaan dalam percepatan membangun kota ini, kelihatannya menjadi sebuah

mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka, sebagai suatu proses perubahan di mana pemanfaatan sumber daya, arah investasi, orientasi pembangunan dan perubahan kelembagaan selalu dalam keseimbangan dan secara sinergis saling memperkuat potensi masa kini maupun masa mendatang untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Brundtland, 1987).

Ecopolis adalah sebuah jawaban atas tata kota yang memperhatikan nilai-nilai keberlangsungan, kemajuan teknologi, kesehatan lingkungan, kebersihan alam, dan sirkulasi udara sebagai dasar kota layak hidup. Ecopolis, konsep ini berarti kalau dalam pembangunan kota itu yang lebih dominan adalah dari kalangan ilmuwan dan pakar ahli lingkungan. Dalam arti lain, konservasi energi dan pelestarian keseimbangan ekologis menjadi

keharusan yang mesti dilakukan antara Pemerintah Kota Malang, perusahaan, dan warga kota. Bila hal itu tidak dilakukan, maka jangan harap citra kota ini akan terwujud sebagai kota ecopolis. Dengan demikian, kelak kawasan di Kota Malang akan menjadi rujukan wisata utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara untuk mengundang bernostalgia di Kota Malang yang penuh kenangan.(*)